

## BAB II KERANGKA TEORI

### A. Tradisi Sufisme

#### 1. Tradisi sufi

Menurut khazanah bahasa Indonesia, tradisi berarti segala sesuatu seperti adat, ajaran, dan sebagainya, yang turun temurun dari nenek moyang. Ada pula yang menginformasikan bahwa tradisi berasal dari kata traditium, yaitu segala sesuatu yang di transmisikan, diwariskan oleh masa lalu ke masa sekarang<sup>1</sup>. Berdasarkan dua sumber tersebut maka jelas bahwa tradisi mempunyai inti sebagai warisan masa lalu yang dilestarikan, dijalankan dan diyakini hingga saat ini. Tradisi atau kebiasaan tersebut dapat berupa nilai, norma sosial, pola kelakuan dan adat kebiasaan lain yang merupakan wujud dari berbagai aspek kehidupan.

Apabila dicermati secara mendalam tasawuf lahir bersamaan dengan lahirnya agama Islam. Masa awal mula lahirnya tasawuf semenjak Muhammad SAW diutus menjadi rasul untuk segenap ummat manusia di seluruh dunia. Dalam catatan sejarah Muhammad SAW merupakan pribadi yang senang melakukan khalwat atau uzlah (menyepi) sebelum diangkat menjadi rasul di Gua Hira. Tujuannya menenangkan hati dan mencari jalan keluar tentang keadaan masyarakat kota Mekah yang senang mengumbar hawa nafsunya.<sup>2</sup>

Pada tahap sangat awal dalam gerakan tasawuf, para ahli mistik menemukan makna rahasia di dalam huruf yang berlain-lainan. Kelompok-kelompok huruf yang terdapat pada awal dua puluh surah Qur'an mengilhami para mistik itu untuk membuat penjelasan-penjelasan kiasan yang menakjubkan. Kebanyakan sufi agung pernah memperbincangkan hal ini. Bahkan di bagian-bagian dunia Islam yang jauh, seperti Indonesia, banyak ditemukan naskah mengenai renungan tentang simbolisme mistik.

---

<sup>1</sup> [http://etheses.uin-malang.ac.id/1916/5/07210093\\_Bab\\_2.pdf](http://etheses.uin-malang.ac.id/1916/5/07210093_Bab_2.pdf)

<sup>2</sup> Saliyo, *Bimbingan Konseling Spiritual Sufi Dalam Psikologi Positif* (Yogyakarta: Best Publiser, 2017), 81.

Berlandaskan pada penafsiran mistik atas huruf-huruf dalam abjad Arab, para mistik mengembangkan bahasa rahasia untuk menyembunyikan buah pikiran mereka dari jangkauan orang kebanyakan. Yang disebut bahasa *balabailan*.<sup>3</sup>

Tasawuf berakar dari kata sufi. Orang yang pertama memakai kata sufi adalah seorang zahid yang bernama Abu Hasyim al-Kufi di Irak (w. 150 H). istilah-istilah seperti kata abid, nasik, zahid dan kemudia sufi yang digunakan untuk para ahli ibadah, baru dikenal setelah generasi sahabat dan tabi'in.<sup>4</sup> Para mistikus dalam setiap suku bangsa ataupun agama umumnya menyimbolkan pengembaraan spiritual mereka sebagai suatu perjalanan. Walaupun ada pula simbol-simbol lain, namun perjalanan merupakan simbol yang lebih umum. Para sufi yang sedang rindu mengembara mencari Tuhan menyebut dirinya sebagai pengembara (salik, musafir).

Mereka melangkah maju dari satu tingkat ke tingkat di atasnya. Tingkat-tingkat pendakian rohani atau kejiwaan ini mereka namakan maqamat. Jalan yang mereka tempuh mereka namakan thariqah. Sedang tujuan akhir adalah mencapai penghayatan fana' fillah (al-fana fi 'l-haqqi). Yaitu kesadaran leburnya diri mereka dalam samudra Ilahi. Tarekat atau jalan tasawuf ini begitu penting hingga ilmu tasawuf itu sering dinamakan ilmu suluk. Dalam kepustakaan jawa ajaran mistik yang diungkapkan dalam bentuk tembang (puisi) dinamakan sastra suluk. Hal ini menunjukkan betapa besar pengaruh tasawuf bagi perkembangan sastra jawa.<sup>5</sup>

Para sufi, sebagaimana kita mengamati maupun melihat secara langsung. Biasanya menggunakan kata-kata dalam mengekspresikan perasaan yang mereka rasakan. Ada pula yang berbentuk puisi, ucapan maupun ungkapan yang

---

<sup>3</sup> Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik Dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), 520.

<sup>4</sup> M. Alfatih Suryadilaga and Dkk, *Ilmu Tasawuf* (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 2-3.

<sup>5</sup> Simuh, *Tasawuf Dan Perkembangannya Dalam Islam* (Yogyakarta: Ircisod, 2019), 52-53.

sulit dimengerti, dan adapula yang berupa tulisan biasa. Hal seperti ini seolah-olah sudah menjadi tradisi atau kebiasaan bagi kebanyakan sufi. Disisi lain seorang sufi, mereka juga mempunyai sebuah media sebagai penyebar luasan dakwah Islam. Seperti pengajian-pengajian maupun telaah kitab khusus yang di dalamnya di iringi alat musik hadroh.

Diantara persoalan yang telah menimbulkan kesalah fahaman terhadap tasawuf adalah adanya cetusan-cetusan nyeleneh, yang di dalamnya sebagian sufi seolah menyamakan dirinya dengan Allah. Yang banyak dikutip ialah ucapan Abu Yazid Al-Busthami yang berbunyi “Tak ada yang berada di dalam jubah (yang dipakai Ba Yazid) ini kecuali Allah (*Ma Fi al-jubbah illa Allah*).” Dia juga dikenal dengan cetusannya: *subchani* “(mahasuci aku)”. Atau yang lebih terkenal lagi, Al-Hallaj driwayatkan pernah menyatakan “*Ana Al-Haqq* (akulah sang kebenaran atau Tuhan)”. Di dalam tradisi tasawuf, ungkapan-ungkapan seperti ini biasa disebut sebagai cetusan-cetusan ekskatik (*sathhiyyat* atau *syathahat*), yakni cetusan-cetusan yang dikeluarkan oleh para sufi tertentu ketika mereka berada dalam keadaan ekstase (*wajd*).<sup>6</sup>

Sebelum lebih jauh, perlu diketahui bahwa para pengkaji tasawuf biasanya mengelompokkan para sufi ke dalam dua kelompok besar. Pertama adalah para sufi yang mengutamakan kewarasan (*shahw*) dan kelompok lain yang membiarkan dirinya larut dalam kemabukan (*sukr*) akan Allah SWT. ungkapan-ungkapan ekskatik seperti ini sebetulnya merupakan akses dari keterbatasan wadah (kejiwaan) para sufi ini dibanding luapan pengalaman spiritual yang mereka terima. Karena begitu dahsyat dan agungnya pengalaman tersebut, sehingga para sufi itu kewalahan menampungnya, maka pengalaman itu meluber.<sup>7</sup>

Orang pertama yang dianggap mengembangkan tradisi puisi sufi di Indonesia adalah Hamzah Fansuri. Fansuri dianggap sebagai orang pertama menulis puisi sufi

---

<sup>6</sup> Haidar Bagir, *Buku Saku Tasawuf Positif* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2005), 138–39.

<sup>7</sup> Bagir, 139–42.

karea ia menuliskan karya-karyanya dalam bahasa Melayu-Indonesia. A. Teeuw (1994: 44-71, khususnya hlm. 65) mengatakan bahwa Fansuri adalah pemula puisi Indonesia. Karya-karya fansuri yang terkenal antara lain *Syarabul Asyiqin*, *Syair Dagang*, *Syair Burung Pingai*, *Asrar al-Arifin fi-Bayan ilm al-Suluk wal Tauhid*, dan *Syair Ikan Tongkol*. Salah satu contoh karya Fansuri yang penulis Kutip berdasarkan buku Oposisi Sastra Sufi, karangan Aprinus Salam:<sup>8</sup>

*“Tuhan kita yang bernama qadim  
Pada sekalian makhluk terlalu karim  
Tandanya qadir lagi Hakim  
Menjadikan alam dari Al-Rahman Al-Rahim  
Rahman itulah yang bernama sifat  
Tiada bercerai dengan kuhni Zat  
Di sana perhimpunan sekalian ibarat  
Itulah hakikat yang bernama ma’lumat  
Rahman itulah yang bernama Wujud  
keadaan Tuhan yang sedia ma’bud  
Kenyataan Islam, Nasrani dan Yahud  
Dari Rahman itulah sekalian maujud”*

Di Jawa, peradaban Islam mulai berkembang terutama sejak berdirinya kerajaan Demak pada abad ke-15. Salah satu hasil yang menonjol dari Islam awal tersebut adalah bermunculan-nya sastra mistik yang bersifat heterodoks dan panteistik. Akan tetapi, semakin deras pengaruh dari Arab dan Persia, yaitu karya-karya Al-Ghazali, Al-Hallaj, dan Ibn Arabi yang dalam banyak hal mampu mengakomodasi agama lokal Jawa.

Dengan demikian, dalam pemikiran sufistik filosofis di Indonesia Fansuri bukan orang pertama yang memperkenalkan-nya. Gagasan dan pemikiran sufistik di Jawa meninggalkan jejak jauh lebih awal, walaupun tingkat kenyataannya sering diragukan seperti kasus Siti Jenar berhadapan dengan Wali Sanga. Akan tetapi perdebatan

---

<sup>8</sup> Aprinus Salam, *Oposisi Sastra Sufi* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2004), 32.

tersebut lebih merupakan kasus antara ortodoksi berhadapan dengan heterodoksi yang tidak tertuang secara eksplisit dalam karya sastra. Karya sastra Jawa yang mengandung ajaran mistik yang sejauh ini dianggap paling tua adalah peninggalan abad ke-16, *Het Boek van Bonang*, yang menurut Drewes lebih tepat bernama *The Admonitions of Seh Bari (Nasihat Seh Bari)* (Drewes, 1969: 8-13). Naskah lain yang dianggap tua menurut Kremer dan Drewes adalah *Een Javaanse Primbon Uit De Eeuw*. Menurut kedua pakar tersebut, nama Al-Ghazali dan karyanya *Ihya Ulumuddin* disebutkan dalam naskah tersebut (Simuh, 1988: 23).<sup>9</sup>

Adapun beberapa tradisi sufi yang sering penulis jumpai didalam kehidupan nyata ialah sebagai berikut:

a. Marawis

Merupakan salah satu jenis instrumen perkusi yang telah mengalami akulturasi budaya antara budaya Timur Tengah dengan Betawi, serta memiliki unsur keagamaan yang begitu kental, yang tercermin dari berbagai syair lagunya yang merupakan pujian dan kecintaan kepada Sang Pencipta. Apabila dilihat dari pukulannya, terdapat tiga jenis irama, yaitu irama *zapin*, *sarah*, dan *zahefah*. Irama *zapin* difungsikan sebagai pengiring lagu gembira, seperti halnya lagu berbalas pantun dan juga sebagai pengiring lagu pujian kepada Nabi Muhammad (shalawat). Kemudian untuk irama *sarah* lebih cenderung digunakan sebagai irama pengarak pengantin. Lain hal dengan irama *zahefah* yang digunakan sebagai irama pengiring lagu-lagu di Majelis. Kedua irama yang disebutkan terakhir lebih cenderung difungsikan sebagai irama yang menghentak dan membangkitkan semangat. Di dalam teori musik, jenis tempo yang dimainkan di dalam irama tersebut tergolong dalam tempo *allegro*, tempo yang memiliki gambaran riang namun pada

---

<sup>9</sup> Salam, 37–38.

praktiknya biasanya dimainkan secara cepat dan meriah.<sup>10</sup>

b. Syair dan Puisi

Syair atau puisi sering kali kita temukan dalam buku yang bersangkutan mengenai kehidupan para sufi terdahulu maupun sekarang. Hal tersebut bisa kita buktikan, dari zaman Jalaluddin Rumi, Rabi'ah Al-Adawiyah dan lain-lain. Di Indonesia-pun sama, dikarenakan sufi dalam pencapaian ruhaniahnya, sering kali mecetuskan keadaan melalui berbagai tulisan-tulisan. Contoh yang ada di Indonesia antara lain: Raden Syahid (Sunan Kalijaga), Hamzah Fansuri, dan Musthofa Bisri (Gus Mus) masih banyak lainnya yang tidak penulis cantumkan. Contoh syair dan puisi sufi antara lain:

*“Tom-bo a-ti  
O-no li-mo per-ka-ra-ne  
Kaping pisan  
Monggo moco Qur’an sak maknane  
Kaping pindho sholat ndalu lakonono  
Telu poso suci ning ati  
Zikir saben wayah kaping papatipun  
Wong sing sholeh kumpulono  
Limo sopo biso nglakoni mugo entuk  
kasampurnan”.*<sup>11</sup>

Syair tersebut merupakan syair karya dari Sunan Kalijaga, yang dimana masih dilestarikan sampai sekarang di surau-surau maupun masjid di berbagai wilayah pulau Jawa. Penulis juga memperlihatkan salah satu bentuk seni atau tradisi sufi berupa puisi dari Jalaluddin Rumi:

*“Dengarkan nyanyian sendu  
seruling bambu, Menyayat selalu,  
Sejak direnggut dari rumpun*

---

<sup>10</sup> Dadang Dwi Septiani and Rista Dewi Opsantini, “Dimensi Mistik Musik Sufi Kelompok Kesenian Sufi Multikultural Kota Pekalongan,” *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni* 3, no. 1 (2018): 74.

<sup>11</sup> Septiani and Opsantini, 75.

rimbunnya yang dulu,  
 Alunan lagu sedih dan cinta membara  
 Rahasia nyanyianku, meski dekat  
 Tak seorang pun dapat mendengar dan  
 Melihat  
 Oh, andai ada teman yang tahu isyarat  
 Mendekap segenap jiwanya dengan  
 jiwaku!  
 Ini nyala cinta yang membakarku,  
 Sudilah pahami betapa para pecinta  
 terluka,  
 Dengar, dengarkanlah rintihan seruling...!"<sup>12</sup>

Dalam kisah ini, Jalaluddin Rumi mengibaratkan manusia sebagai bilah-bilah bambu yang tercerabut dari rumpunnya. Berasal dari Allah, kini kita terpisah dari-Nya. Setiap orang yang tinggal jauh dari sumbernya ingin kembali ke saat ketika dia bersatu dengannya, kata Rumi.

c. Tari Sufi

Tarian ini telah dilakukan sejak abad ke-13. Bermula dari sebuah tempat yang bernama konya, Turki. Gerakan berputar dengan penuh makna spiritual dan menyebarkan nilai spiritual kebelahan dunia bahkan sampai ke pelosok negeri ini (Indonesia). Tarian sufi merupakan tarian religious inspirasi dari Filsuf dan Penyair Turki yang bernama Jalaluddin Rumi. Tarian spiritual muncul sejak terjalinnya hubungan spiritual yang terjadi antara dua sahabat karib, al-Rumi dan Syamsuddin. Selama 6 bulan mereka bersama akhirnya dapat mengubah kehidupan al-Rumi sepenuhnya. Dan setelah peristiwa kehilangan Syamsuddin, al-Rumi menyelenggarakan pertemuan-pertemuan *sama'* untuk mengenang Syamsuddin. Dari pertemuan-pertemuan *sama'* inilah akhirnya terbentuk lembaga tasawuf yang memiliki ciri tarian berputar yang dipimpin oleh al-Rumi. Tarian ini dianggap sebagai bentuk sebuah ekspresi dari

---

<sup>12</sup> Haidar Bagir, *Risalah Cinta Dan Kebahagiaan* (Jakarta: PT Mizan Publika, 2012), 51–52.

rasa cinta, kasih dan sayang yang Maha Tinggi dari seorang hamba Sang Robbi.<sup>13</sup>

Tari sema ialah nama lain dari tari sufi, di nusantara (Negara Indonesia) tari yang diciptakan oleh Jaluddin Rumi tersebut lebih masyhur dengan nama tarian sufi. literasi timur tengah, khususnya daerah Arab tari ini mempunyai makna atau arti mendengar lantunan dengan memutarakan seluruh anggota badan mengikuti berputarnya semesta raya (jagad). negeri barat menyebut tari sufi atau sema dengan tari “*whirling Dervishe*”.

Sema adalah wujud proklamasi dan pernyataan tekstual kepada semesta, bahwa dimensi sakral, atmosfir wilayah cinta Tuhan dan kesadran atas kefananseorang hamba dapat dijelajahi lewat sebuah tarian dan nyanyian syair. Ia merupakan seni perasaan yang ditransfer melalui gerak tubuh dan lantunan syair. Semuanya akan bermuara pada perubahan yang memabukkan dari dimensi trans, gelombang ekstase. Di sinilah manusia menemukan kedamaian hakiki yang tak dapat dirasakan di luar sana.<sup>14</sup>

d. Tarekat atau Thoriqah

Tarekat adalah sebuah kata bentukan dari bahasa Arab, dari kata *Thariq* atau *Thariqah* dan bentuk jamaknya adalah *thara'iq* atau *thuruq* yang artinya adalah jalan, tempat lalu lintas, aliran, mazhab, haluan, cara (*al-kayfiyah*), metode, mode, atau sistem. Tiang tempat berteduh, pohon kurma yang tinggi (*an-nakhlah at-tawilah*), tongkat payung (*amut al-mizallah*), yang mulia, terkemuka dari kaum (*syarif al-qaum*), dan goresan atau garis pada sesuatu (*al-khatt fi asy'syay*). Dalam tasawuf, istilah tarekat ini sampai abad ke-11 M/ 5 H dipakai dengan pengertian jalan yang lurus yang dipakai oleh setiap calon sufi untuk mencapai tujuannya, yaitu berada

---

<sup>13</sup> Rista Dewi Opsantini, “Nilai-Nilai Islami Pertunjukan Tari Sufi Pada Grub ‘Kesenian Sufi Multikultur’ Kota Pekalongan,” *Jurnal Seni Tari* 3, no. 1 (2014): 3.

<sup>14</sup> Ahmad Roisul Falah, “Makna Tarian Sufi Jalaluddin Rumi Di Pondok Pesantren Roudlotun Ni'mah Kalicari Semarang” (UIN Walisongo Semarang, 2015), 29.



sedekat mungkin dengan Allah atau dengan kata lain berada di hadirat-Nya, tanpa dibatasi oleh dinding atau hijab.<sup>15</sup>

Sebagaimana organisasi, ada yang legal maupun illegal singkatnya dalam bahasa keilmuan ini ialah muhtabaroh. Organisasi ini berkelanjutan dan sampai sekarang sebagai bersambungunya pengikut dan pengamal mursyid pada zaman dahulu. Terdapat sejumlah organisasi thoriqoh, antara lain: *a. tarekat qadariyah* (didirikan oleh Abdul Qadir Al-Jaelani yang tersebar dari di dunia timur, Tiongkok, sampai ke pulau Jawa), *b. tarekat syatariyah* (didirikan oleh Zahiruddin di Khurasan, merupakan cabang dari tarekat suhrawardi yang didirikan oleh Abdul Qadir Suhrawardi, dan sampai ke Banten oleh Syekh Yusuf al-Khalwati al-Makasari), *c. tarekat khalwatiyah* (didirikan oleh Syekh Yusuf al-Khalwati al-Makasari), *d. tarekat alawiyah*, *e. tarekat sammaniyah* (didirikan oleh Syekh al-Karim as-Samman di madinah dan tersebar ke Indonesia melalui Syekh Abdul as-Sammand al-Palimbany), *f. tarekat syadziliyah* (didirikan oleh Abu Hasan as-Syadzili), *g. thoriqoh rifa'iyah* (dipimpin oleh Ahmad bin Ali Abdul Abbas ar-Rifa'I di Irak), *h. tarekat tijaniyah* (didirikan oleh Syekh Abu al-Abbas Ahmad ibn Muhammad ibn Mukhtar at-Tijani dari Al-jazair dan dibawa ke Indonesia oleh Anas Buntet di Cirebon), *i. tarekat wahidiyah* (didirikan oleh K. Majid Ma'ruf di Kediri), *j. tarekat naqsabandiyah* (didirikan oleh Muhammad bin Bahaudin al-Uwais al-Bukhari dan dibawa ke Indonesia oleh Syekh Ismail al-Khalidi al-Kurdi), *k. tarekat al-haddad* (didirikan oleh Sayyid Abdullah bin Alwi bin Muhammad al-Haddad di Tarim, Yaman).<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Nawang Arum, Sobikhotul Ruqoyah, and Dkk, "Makalah Pengertian Tarekat Dan Macam-Macamnya," n.d., [https://www.academia.edu/34155233/Pengertian\\_Tarekat\\_dan\\_Macam-Macamnya](https://www.academia.edu/34155233/Pengertian_Tarekat_dan_Macam-Macamnya).

<sup>16</sup> Arum, Ruqoyah, and Dkk.

## 2. Bentuk-bentuk syair atau puisi

Beragam-macam corak dan perkembangan zaman. Sufi memiliki karakteristik masing-masing. Sesuai dengan perjalanan maupun hal yang telah dicapainya. Dalam dunia sastra sufi, adakalanya sastra tersebut berupa puisi dan kata-kata. Lebih spesifiknya lagi ada yang mudah ditelaah dan ada yang sulit. Seperti halnya kata-kata sufi yang berupa Sathahiyat. Disini peneliti mengumpulkan macam-macam sastra para sufi antara lain sebagai berikut:

## a. Puisi A. Musthafa Bisri

**Aku Tak Akan Memperindah Kata-kata**

“aku tak akan memperindah kata-kata  
 Karena aku hanya ingin menyatakan  
 Cinta dan kebenaran  
 Adakah yang lebih indah dari  
 Cinta dan kebenaran  
 Maka memerlukan kata-kata indah?”<sup>17</sup>

## b. Puisi Rabi’ah Al-adawiyah

**Selamat Malam**

Kekasih, kulimpahkan hatiku padamu  
 Selamat malam! Aku pergi.  
 Kau tahu keharuan hatiku yang dalam  
 Selamat malam! Aku pergi.  
 Apa aku tak bisa melihatmu lagi?  
 Sungguh? Sungguh?  
 Kudekap jam-jam perpisahan erat-erat  
 Selamat malam! Aku pergi.  
 Rambutmu yang nanar dan wajah berseri  
 Menawan dan menjerat  
 Membuat hari-hariku kelam dan muram  
 Selamat malam! Aku pergi.  
 O, wajahmu adalah cahaya iman, rambutmu  
 Seperti kebingungan yang sangsi  
 Semua ini menyiksa hatiku  
 Selamat malam! Aku pergi.

---

<sup>17</sup> Abdul Wachid B.S, “Puisi Sufi A. Musthofa Bisri,” *Jurnal Kebudayaan Islam* 13, no. 1 (2015).

Aku berdiri diantara api dan air  
 Kau lihat aku  
 Bibirku pecah dan kering, mataku berurai airmata  
 Selamat malam! Aku pergi.<sup>18</sup>

c. Puisi Jalaluddin Rumi

**Kau dan Aku**

Nikmati waktu selagi kita duduk di punjung,  
 Kau dan aku.  
 Dalam dua bentuk dan dua wajah dengan satu jiwa,  
 Kau dan aku.  
 Warna-warni taman dan nyanyian burung memberi obat  
 keabadian  
 Seketika kita menuju ke kebun buah-buahan,  
 Kau dan aku.  
 Bintang-bintang surge keluar memandangi kita  
 Kita akan menunjukkan bulan pada mereka,  
 Kau dan aku.  
 Kau dan aku, dengan tiada Kau atau Aku,  
 Akan menjadi satu melalui rasa kita  
 Bahagia, aman dari omong kosong,  
 Kau dan aku.  
 Burung nuri yang ceria dari surge akan iri pada kita  
 Ketika kita akan tertawa sedemikian rupa  
 Kau dan aku  
 Ini aneh, bahwa Kau dan Aku, di sudut sini keduanya  
 dalam satu nafas di Iraq, dan di Khurasan  
 Kau dan aku.<sup>19</sup>

**B. Maqamat dan Ahwal Sebagai Pengalaman Ruhani Para Salik**

1. Definisi Tasawuf

Tasawuf didefinisikan oleh Imam Al-Ghazali;

---

<sup>18</sup> Abdul Wachid B.S, “Lukisan Peleburan Dosa Yang Erotik Dalam Puisi Sufi. *Imaji*” 3, no. 2 (2005): 157–68.

<sup>19</sup> “Wawasan,” *Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya Fakultas Ushuluddin Uin Sunan Gunung Djati Bandung* 37, no. 1 (2014).

تجريد القلب لله واحتقار ما سواه

Artinya: “Memurnikan hati hanya karena Allah, dan menilai hina selain Allah”.<sup>20</sup>

Dari segi bahasa tasawuf secara ringan dapat diartikan sebagai insan kamil yang sempurna dalam hal bathiniyah serta naluri kemanusiaannya. Selanjutnya ketika membahas keilmuan ini dalam segi istilah. Sebagai kesadaran pribadi bahwasanya manusia mempunyai sifat lemah serta tidak bisa berbuat apa-apa tanpa bantuan dari Tuhannya.<sup>21</sup>

Menurut Amin al-Kurdi, tasawuf yaitu ilmu yang dengan ilmu tersebut dapat diketahui keadaan jiwa yang terdiri dari terpujinya jiwa dan buruknya dan cara mensucikannya dari sifat tercela serta menghiasinya dengan sifat terpuji dan juga caranya beribadah, berjalan dan berlari kepada Allah.<sup>22</sup> obyek tasawuf yakni perbuatan hati dan indra yang terdiri membersihkan dan mensifati. Buahnya yaitu bersihnya hati, memperoleh keberuntungan yang abadi, dan mempunyai hati yang bercahaya dan bersih.

Tasawuf, memang seringkali menjadi bahan topik yang enak untuk dibahas. Dikarenakan keluasan arti dan maknanya. Semua itu dikarenakan tasawuf ialah ilmu pembuktian. Banyak kalangan menanyakan keilmuan ini dikarenakan tidak semuanya mempelajari bahkan mengenal. Di dalam buku risalatul qusyairiyah karangan imam al-Qusyairy an-Naisabury.<sup>23</sup> Diperjelas bahwa sufi ialah sebagai basyariyah (umumnya) bagi kelompok manusia yang menekuni keilmuan tasawuf. jika hanya individual,

---

<sup>20</sup> Nailul Huda and Hamim, *Tasawuf Kebangsaan Perspektif Imam Al-Ghozali* (Lirboyo: Santri Salaf Press, 2018), 387.

<sup>21</sup> Abudin Nata, *Edisi Revisi Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), 155.

<sup>22</sup> Muhammad Fathurrohman, *Tasawuf Perkembangan Dan Ajaran-Ajarannya* (Yogyakarta: Kalimedia, 2019), 7.

<sup>23</sup> Abul Qasim al-Qusyairy an-Naisabury, *Risalatul Qusyairiyah Induk Ilmu Tasawuf, Ed. Ma'ruf Zariq Dan Ali Abdul Hamid Balthajy* (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), 345–47.

maka nama yang melekat ialah Sufi, beda halnya ketika golongan atau kelompok maka akan disebut sufiyah. Lain halnya lagi dengan orang yang berusaha menjadi sufi, sebutannya ialah mutasawwif dan teruntut golongan mutasawwifah hanya sebagai gelar. Hamdun al-Qashshar berkata, “bersahabatlah dengan para Sufi, karena mereka melihat alasan-alasan untuk memaafkan perbuatan-perbuatan yang tak baik, dan bagi mereka perbuatan-perbuatan baikpun bukan sesuatu yang besar, bahkan mereka menganggapmu besar karena mengerjakannya. Disisi lain pula dalam buku ini, pendapat Al-Kharraz yang ketika ditanya tentang ahli bidang keilmuan khusus ini, menuturkan bahwa “para pengamal ilmu ini ialah sekelompok orang yang meremehkan dunia yang hanya sebagai tipu daya dan merelakan dunia baginya. Karena yang dituju hanya manisnya iman akan ketemu seorang kekasih. Ditambah lagi dengan pendapat Abu Ya’qub al-Mazabily, yang menjelaskan “Tasawuf adalah keadaan dimana semua atribut kemanusiaan terhapus”.

Seorang sufi, sebagaimana dikatakan sebagian kaum arifin, adalah orang yang bersih dari akhlak tercela, mencukupkan diri hanya kepada Allah dan tidak membutuhkan manusia. Ia dapat dijadikan teladan, dan baginya emas dan lumpur sama nilainya. Adapun tasawuf, sebagaimana dikatakan oleh sebagian kaum arifin, adalah hijrah dari akhlak yang tercela menuju ke akhlak yang mulia.<sup>24</sup>

## 2. Definisi Maqamat

Maqam dalam terminologi tasawuf sangat berbeda dengan makam dalam istilah umum yang berarti kuburan. Definisi maqam dengan bentuk jama’ maqamat secara etimologis adalah bentuk jama’ dari kata maqam, yang berarti kedudukan spiritual (English : *Station*). Maqam arti

---

<sup>24</sup> Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad, *Tanya Jawab Sufistik*, Terj (Solo: Putera Riyadi, 1999), 98.

dasarnya adalah “tempat berdiri” permulaan bagi orang yang ingin mencapai kesejatan dalam melakoni kehidupan.<sup>25</sup>

Didalam literature lainnya juga diterangkan mengenai maqam, Maqam adalah tahapan adab (etika) seorang hamba dalam wushul kepada-Nya dengan macam upaya, di-wujudkan dengan suatu tujuan pencarian dan ukuran tugas. Masing-masing berada dalam tahapannya sendiri ketika dalam kondisi tersebut, serta tingkah laku *riyadhah* (perjalanan bathiniyah) menuju kepada-Nya.<sup>26</sup>

Secara harfiah maqamat berasal dari bahasa Arab yang mempunyai arti tempat orang berdiri atau pangkal mulia.<sup>27</sup> Istilah ini kemudian di artikan kaum sufi sebagai jalan panjang yang harus ditempuh oleh seorang sufi untuk berada dekat kepada Allah SWT. dalam tasawuf, tentang berapa jumlah tangga atau maqamat yang harus dilalui oleh seorang sufi untuk sampai kepada Tuhan menemui beberapa perbedaan pendapat. Muhammad al-Kalabazy dalam kitabnya *al-Ta’aruf li Mazhab ahl al-Tasawwuf*, sebagai dikutip oleh Harun Nasution dalam buku karangan Abudin Nata. Beliau mengatakan bahwa maqamat itu jumlahnya ada sepuluh, yaitu *al-taubah, al-zuhud, al-shabr, al-faqr, al-tawadlu’, al-taqwa, al-tawakkal, al-ridla, al-mahabbah, dan al-ma’rifah*.<sup>28</sup> Sementara itu, Abu Nasr al-Sarraj al-Tusi dalam kitab *al-Luma’* menyebutkan jumlah maqamat hanya enam, yaitu *al-taubah, al-wara’, al-zuhud, al-faqr, al-tawakkal dan al-ridla*. Dalam sudut yang lain, Imam Ghazali dalam kitabnya *Ihya’ Ulum al-Din* juga mengatakan mengenai maqamat bahwasanya maqamat itu ada tujuh, antara lain *al-taubah, al-sabr, al-zuhud, al-tawakkal, al-mahabbah, al-ma’rifah dan al-ridla*.

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa variasi dalam penyebutan maqamat yang berbeda menurut pandangan

---

<sup>25</sup> Zulkifli, *Akhlaq Tasawuf Jalan Lurus Mensucikan Diri* (Yogyakarta: Kalimedia, 2018), 83.

<sup>26</sup> an-Naisabury, *Risalatul Qusyairiyah Induk Ilmu Tasawuf, Ed. Ma’ruf Zariq Dan Ali Abdul Hamid Balthajy*, 23.

<sup>27</sup> Nata, *Edisi Revisi Akhlaq Tasawuf Dan Karakter Mulia*, 167.

<sup>28</sup> Nata, 167.

masing-masing. Namun, perlu diketahui bahwasanya mereka telah menyepakati bersama mengenai inti maqamat. Yaitu al-taubah, al-zuhud, al-wara, al-faqr, al-shabr, al-tawakkal dan al-ridla. Maka dari itu, disini saya sebagai penulis akan memaparkan poin-poin yang telah disepakati, namun disini penulis hanya menyertakan beberapa tingkatan maqamat sesuai dengan kebutuhan penelitian. Antara lain:

a. Taubah

Akar dari kata tobat atau taubah ialah bahasa arab Al-Taubah yang tersusun dari kata taba, yatubu, taubatan yang mempunyai makna kembali ke asal (fitrah).<sup>29</sup> Sebaliknya, ketika di lihat dari pandangan syara' (agama) ialah berhenti dari melakukan segala perbuatan yang tercela menurut syara' kepada perbuatan yang terpuji.<sup>30</sup>

Kata taubat, sudah sering terucap dalam khalayak umum ketika ada individu yang melakukan kesalahan yang menentang batasan koridor hukum maupun syariat. dalam Q.S An-Nuur : 31 yang berbunyi:

وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ <sup>ع</sup>



Artinya: “bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung”.<sup>31</sup>

Di sini nampak jelas, bahwa dalam al-Qur'an secara gamblang mennyeru supaya manusia bertaubat kepada Allah. Meminta supaya diberi ampunan akan segala perbuatan yang telah dilakukannya. Di dalam buku Risalatul Qusyairiyah, karangan Imam al-Qusyairy an-

<sup>29</sup> Nata, 171.

<sup>30</sup> Abdul Wahab Asy-sya'rani, *Al-Minahas Saniyah Wasiat Mustafa Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam Kepada Imam Ali Radiallahu Anhu, Terj* (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2010), 1.

<sup>31</sup> An-Nuur Ayat 31 Al-Qur'an, *Al-Kalimah, Tafsir, Perkata, Tajwid, Terjemah, Tematik, Perkata, Tajwid Warna, Asbabunnuzul & Hikmah* (Jakarta: Tim Riels Grafika, 2015), 353.

Naisabury.<sup>32</sup> Dijelaskan tentang apa itu taubat, taubat berarti menyesali kesalahan. Taubat merupakan tingkat pertama di antara tingkat-tingkat yang dialami oleh para Sufi dan tahapan pertama di antara tahapan-tahapan yang dicapai oleh penempuh jalan Allah (salik). Para ahli Usul di kalangan Ahli Sunnah mengatakan, “terdapat tiga syarat taubat yang harus dipenuhi agar taubat itu sah: menyesali pelanggaran yang telah dilakukan, meninggalkan secara langsung penyelewangan, dan dengan mantap seseorang memutuskan tidak kembali pada kemaksiatan yang sama”.

b. Zuhud

Secara terminologi, zuhud ialah mengarahkan keinginan kepada Allah SWT, menyatukan kemauan kepada-Nya sehingga lebih sibuk dengann-Nya daripada kesibukan-kesibukan lainnya agar Allah memerhatikan dan memimpin seorang *zahid* (orang yang berperilaku zuhud). Al-Junaid Al-Baghdadi mengatakan, “Zuhud adalah ketika tangan tidak memiliki apa-apa dan hati kosong dari cita-cita.<sup>33</sup> Sesuai dengan pernyataan penulis tentang keluasan ilmu tasawuf, zuhud bisa dimasukkan dimana saja. Dikarenakan zuhud mempunyai keluasan makna yang dapat untuk dimasukkan dalam segala hal aktivitas manusiawi sehari-hari. Nabi Muhammad SAW, bersabda:

إذا رايتم الرجل قد أوتي زهدا في الدنيا ومنطقا فاقتربوا منه  
فإنه يلقن الحكمة

Artinya: “apabila kamu sekalian melihat seseorang yang telah dianugerahi zuhud berkenaan dengan

---

<sup>32</sup> an-Naisabury, *Risalatul Qusyairiyah Induk Ilmu Tasawuf*, Ed. Ma'ruf Zariq Dan Ali Abdul Hamid Balthajy, 78–79.

<sup>33</sup> Tamim HAG, *Psikologi Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 172.



dunia dan ucapan, maka dekatilah ia, karena ia dibimbing oleh hikmah”.<sup>34</sup>

Zuhud bukan sekadar pengertian, zuhud bisa dikatakan sebagai pelatihan. Dikarenakan dalam maqamat yang satu ini banyak menemui pro-kontra. Dikarenakan dalam pandangan masyarakat awam. Zuhud diartikan dengan ketidak-punyaan apa-apa (harta atau miskin). Perlu diketahui bahwa hakikat zuhud ialah tidak terikatnya hati kepada duniawi. Dikarenakan sulitnya melakukan pengembaraan batin, untuk itu sebagai seorang yang awam hendaklah mencari guru sebagaimana arti dari hadis.

Di dalam buku Al-Wafi Syarah Kitab Arba'in An-Nawawiyah.<sup>35</sup> Disini dijelaskan ada beberapa langkah yang harus dilakukan oleh seorang muslim untuk meraih sifat zuhud, diantaranya: *pertama*, memikirkan kehidupan akhirat dan hari perhitungan. Dengan begitu, ia dapat mengalahkan godaan syetan dan hawa nafsunya. Ia juga tidak tergoda oleh gemerlapnya dunia yang sementara. *Kedua*, menumbuhkan perasaan bahwa kenikmatan dunia dapat memalingkan hati dari zikir kepada Allah SWT, dan dapat mengurangi derajat di sisi-Nya. *Ketiga*, memahami sepenuhnya bahwa dunia adalah perkara yang tidak ada harganya dan akan cepat sirna jika dibanding dengan apa yang ada di sisi Allah SWT. *Ke-empat*, selalu menghadirkan perasaan bahwa dunia adalah terkutuk. Artinya dunia dan isinya hanya akan menjauhkan manusia dari Allah SWT, kecuali ilmu yang bermanfaat yang dapat membimbing manusia untuk mengenal, mendekat, dan mengingat Allah SWT.

Dilihat dari maksudnya, zuhud terbagi menjadi tiga tingkatan. *Pertama* (terendah), yaitu menjauhkan dunia

---

<sup>34</sup> an-Naisabury, *Risalatul Qusyairiyah Induk Ilmu Tasawuf, Ed. Ma'ruf Zariq Dan Ali Abdul Hamid Balthajy*, 110.

<sup>35</sup> Musthofa Dieb Al-Bugha and Muhyiddin Mistu, *Al-Wafi Syarah Kitab Arba'in An-Nawawiyah Menyelami Makna 40 Hadist Rasulullah* (Jakarta Timur: Al-I'tishom, 2009), 252–53.

agar terhindar dari hukuman akhirat. *Kedua*, menjauhi dunia dengan menimbang imbalan di akhirat. *Ketiga* (tertinggi), mengucilkan dunia bukan karena takut atau karena berharap, melainkan hanya karena cinta kepada Allah. Orang yang berada pada tingkat tertinggi ini akan memandang segala sesuatu, kecuali Allah tidak mempunyai arti apa-apa.<sup>36</sup> Dikarenakan seseorang yang telah melakukan dari ketiga fase tersebut akan menemui buah batin yang luar biasa.

Di dalam penggalan Q.S An-Nisa' ayat 77 yang berbunyi:

قُلْ مَتَعُ الدُّنْيَا قَلِيلٌ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّمَنِ اتَّقَىٰ وَلَا تُظَلِّمُونَ

فَتِيلًا

Artinya: "...katakanlah, kesenangan di dunia ini hanya sedikit dan akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa (mendapat pahala turut berperang), dan kamu tidak akan dizalimi sedikitpun".<sup>37</sup>

Hasan Al-Basri seorang tokoh sufi zaman awal Islam dalam suatu kesempatan mengatakan, "jauhilah dunia ini karena ia sama dengan ular yang licin apabila terpegang tangan, tetapi racunnya membunuh".<sup>38</sup> Dunia seisinya dalam pandangan tasawuf memang bukan tujuan pokok. Terlebih dalam maqamat zuhud, dikarenakan utamanya akhirat. Disini memang berbagai polemik telah terjadi dalam membicarakan masalah zuhud. Ada yang memandang sebagai hal yang bersifat ukhrawi sehingga segala aktivitasnya berhubungan dengan akhirat saja. Bahkan ada juga yang melihat zuhud sebagai kehidupan

<sup>36</sup> HAG, *Psikologi Tasawuf*, 173.

<sup>37</sup> An-Nisa' Ayat 77 Al-Qur'an, *Al-Kalimah, Tafsir, Perkata, Tajwid, Terjemah, Tematik, Perkata, Tajwid Warna, Asbabunnuzul & Hikmah* (Jakarta: Tim Riels Grafika, 2015), 90.

<sup>38</sup> HAG, *Psikologi Tasawuf*, 176.

faqir dengan memakan makanan kasar (tidak mementingkan kesehatan) atau memakai pakaian kusam dan kasar. Ulama salaf seperti Sufyan Ats-Tsauri, Ahmad ibn Hambal, ‘Isa ibn Yunus, menegaskan bahwa zuhud di dunia berarti membatasi angan-angan dan keinginan.

c. Wara’

Secara harfiah, al-wara’ artinya saleh, menjauhkan diri dari perbuatan dosa. Kata ini selanjutnya mengandung arti menjauhi hal-hal yang tidak baik. Dalam pengertian sufi, al-wara’ adalah meninggalkan segala yang di dalamnya terdapat keragu-raguan antara halal dan haram. Ulama sufi membagi wara’ ke dalam beberapa tingkatan. Yahya bin Mu’adz berkata, “Wara’ itu dua tingkat, Wara’ segi lahir yaitu hendaklah kamu tidak bergerak, kecuali untuk ibadah pada Allah SWT, dan Wara’ batin, yakni agar tidak masuk dalam hatimu, kecuali Allah Ta’ala.<sup>39</sup>

Seorang pengemuka keilmuan yang bernama Syaikh Abu Ali ad-Daqqaq berpendapat, definisi Wara’ dalam bahasa mudah dan ringan ialah meninggalkan segala sesuatu perkara syubhat (perkara yang masih samar). Demikian pula, Ibrahim bin Adham memberikan penjelasan, Wara’ adalah meninggalkan segala sesuatu yang meragukan, segala sesuatu yang tidak berarti, dan apapun yang berlebihan.<sup>40</sup> Untuk lebih pasnya, mengenai perihal Wara’ ialah hati-hati. Kenapa demikian, dikarenakan Wara’ ialah menghindar dari barang yang bukan milik kita, meski di dalam area rumah. Ketika kita mengaplikasikan konsep Wara’ hendaklah bertanya terlebih dahulu.

Seorang Sufi ialah orang yang benar-benar terjaga. Ada perkara-perkara yang jelas-jelas diperbolehkan. Ada perkara yang jelas-jelas dilarang, dan ada perkara-perkara yang syubhat (samar), yakni tidak jelas halal dan haramnya. Di dalam buku Al-Wafi Syarah kitab Arba’in

<sup>39</sup> HAG, 171–72.

<sup>40</sup> an-Naisabury, *Risalatul Qusyairiyah Induk Ilmu Tasawuf*, Ed. Ma’ruf Zariq Dan Ali Abdul Hamid Balthajy, 103.

An-Nawawiyah.<sup>41</sup> Imam Nawawi berkata “segala sesuatu dibagi menjadi tiga: *pertama*, jelas-jelas diperbolehkan (makan roti, berbicara, berjalan, dan lain sebagainya). *Kedua*, jelas-jelas dilarang (minum khamr, zina, dan lain sebagainya). *Ketiga*, syubhat, yakni tidak jelas boleh atau tidaknya. Karena itu, banyak orang yang tidak mengetahuinya. Untuk berjumpa dengan Allah, seorang sufi memang diharuskan mewarisi salah satu maqamat ini (Wara’). Agar perjalanan untuk menemui Allah tercapai dengan sempurna.

Diriwayatkan oleh Abu Dzar al-Ghiffary, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

من حسن إسلام المرء تركه ما لا يعنيه

Artinya: “sebagian dari kebaikan tindakan keislaman seseorang adalah bahwa ia menjauhi segala sesuatu yang tidak berarti”.<sup>42</sup>

Ketakwaan yang sempurna bagi seorang hamba adalah dengan takut kepada Allah SWT dalam segala hal, sekecil apapun. Termasuk meninggalkan beberapa perkara yang diperbolehkan karena takut terjerumus pada perkara yang dilarang, terlebih bagi seorang Sufi. Maka hal seperti itu memang harus dilakukan.

d. Fakir

Secara harfiah, faqr (fakir) diartikan sebagai orang yang berhajat, membutuhkan, atau orang miskin.<sup>43</sup> Di dalam kaca mata sufi, maqamat faqir diartikan sebagai tidak meminta lebih dari apa yang telah ada pada diri kita. Tidak meminta rezeki, semua itu dikarenakan semata-mata hanya untuk menjalankan kewajiban atau tugas sebagai hamba sahaya. Tidak meminta apapun yang

<sup>41</sup> Al-Bugha and Mistu, *Al-Wafi Syarah Kitab Arba'in An-Nawawiyah Menyelami Makna 40 Hadist Rasulullah*, 33.

<sup>42</sup> an-Naisabury, *Risalatul Qusyairiyah Induk Ilmu Tasawuf*, Ed. *Ma'ruf Zariq Dan Ali Abdul Hamid Balthajy*, 103.

<sup>43</sup> HAG, *Psikologi Tasawuf*, 177.

tidak ada, melainkan ketika diberi akan diterima. Tidak meminta, tetapi tidak menolak.

Fakir tidak diartikan dengan hidup dalam kemiskinan tanpa ada usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Akan tetapi, di dalam kaum sufi lebih diartikan tidak membutuhkan lebih banyak dari apa yang telah dimiliki, merasa puas dan bahagia dengan pemberian Allah SWT. sehingga tidak meminta sesuatu yang lain secara berlebihan.<sup>44</sup>

e. Sabar

Secara etimologi sabar berasal dari bahasa Arab yang mempunyai arti bersabar, tabah hati, dan berani. Dalam bahasa Indonesia, sabar berarti: tahan menghadapi cobaan, tabah, tenang, tidak tergesa-gesa, tidak terburu-buru nafsu. Kata sabar artinya menahan diri dari sesuatu yang tidak berkenan di hati, ia juga berarti ketabahan, Imam al- Ghazali mendefinisikan sabar sebagai ketetapan hati melaksanakan tuntutan agama menghadapi rayuan nafsu.<sup>45</sup>

Secara harfiah, sabar berarti tabah hati. Menurut Zun al-Nun al-Mishry, sabar artinya menjauhkan diri dari hal-hal yang bertentangan dengan kehendak Allah, tetapi tenang ketika mendapatkan cobaan, dan mentampakkan sikap cukup walaupun sebenarnya berada dalam kefakiran dalam bidang ekonomi.<sup>46</sup> Dikalangan para sufi sabar diartikan dalam menjalankan perintah-perintah Allah, dalam menjauhi segala larangan-Nya dan dalam menerima segala percobaan-percobaan yang di timpakan-Nya pada diri kita. Sabar dalam menunggu datangnya pertolongan Tuhan. Sabar dalam menjalani cobaan dan tidak menunggu-nunggu datangnya pertolongan.

Dasar maqam sabar, banyak terdapat dalam firman Allah dan hadist Nabi. Dikutip dari QS. Al-Baqarah ayat 153:

---

<sup>44</sup> Suhayib, *Studi Akhlak* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 89–90.

<sup>45</sup> S Hawae, “Kajian Teori Sabar Dan Aplikasi,” 2018, [http://repo.iain-tulungagung.ac.id/7986/5/BAB II.pdf](http://repo.iain-tulungagung.ac.id/7986/5/BAB%20II.pdf).

<sup>46</sup> Nata, *Edisi Revisi Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia*, 173.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اسْتَعِيْنُوْا بِالصَّبْرِ وَالصَّلٰوةِ ۚ اِنَّ اللّٰهَ مَعَ

الصَّابِرِيْنَ ﴿١٥٣﴾

Artinya: “wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat. Sungguh Allah beserta orang-orang yang sabar.”<sup>47</sup>

Dalam tasawuf, sabar dijadikan satu maqam sesudah fakir yang merupakan sarat untuk bisa berkonsentrasi dalam berzikir mengingat Allah. Dalam keadaan fakir, seseorang dalam hidupnya tentu akan dilanda berbagai penderitaan dan kepincangan. Oleh sebab itu, ia harus segera melangkah ke maqam sabar. Jadi, dengan maqam ini para sufi memang telah menyengaja dan menyiapkan diri bergelimang dengan seribu satu kesulitan dan penderitaan dalam hidupnya tanpa ada keluhan sedikitpun.<sup>48</sup>

Kehidupan yang begitu panas ditengah arus globalisasi. Kata-kata sabar maupun maqam yang lainnya memang Nampak serpihan debu yang ditiup angin. Sabar bisa saja di pandang sebagai tindakan atau tingkah laku yang pasrah bahkan relatif menunggu bagi sebagian orang awam. Tapi, inilah hakikat yang sebenarnya. Di dalam keheningan hati yang dalam para sufi sering kali meluapkan perasaan mereka dengan penuh mesra untuk mewakili rasa takjub yang dialami.

Menurut Muhammad Rabbi Muhamad Jauhari (2006: 342) bahwa para ulama menyebutkan sejumlah definisi bagi sabar, diantaranya:

- 1) Meneguk cairan pahit tanpa muka mengerut.
- 2) Diam terhadap musibah.

<sup>47</sup> Al-Baqarah Ayat 153 Al-Qur’an, *Al-Kalimah, Tafsir, Perkata, Tajwid, Terjemah, Tematik, Perkata, Tajwid Warna, Asbabunnuzul & Hikmah* (Jakarta: Tim Riels Grafika, 2015), 23.

<sup>48</sup> HAG, *Psikologi Tasawuf*, 180.

- 3) Berteguh hati atas aturan-aturan Al-Qur'an dan As-Sunnah.
- 4) Tak pernah mengadu.
- 5) Tidak ada perbedaan antara sedang nikmat dan sedang diuji meskipun dua-duanya mengandung bahaya.<sup>49</sup>

Di dalam buku *Risalatul Qusyairiyah*.<sup>50</sup> Yahya bin Mu'adz mengatakan, “sabar para pecinta adalah lebih besar daripada sabar orang zuhud. Betapa mengagumkan, bagaimana mereka bersabar?”

Mereka telah menyenandungkan:

*“kesabaran begitu indah di mana saja”*

*“kecuali kepadamu”*

*“sabarmu tidaklah indah”*

Disisi lain pula Syeikh Abu Ali ad-Daqqaq mengatakan, sabar adalah seperti namanya. Syeikh Abu Abdurrahman melantunkan syair kepada saya, dari Abu Bakr ar-Razy, dari syair Ibnu Atha':

*“Aku akan bersabar untuk ridha-Mu”*

*“sedang rindu menghancurkan diriku”*

*“cukuplah bagiku bahwa engkau ridha”*

*“meskipun diriku hancur karena sabarku”*

Dari berbagai ungkapan-ungkapan syair para sufi, maka bisa kita analogikan sebagaimana mereka merelakan dirinya hancur karena cobaan yang diberikan olehnya. Akan tetapi manisnya ridho dari sang pencipta seketika menghapuskan semuanya. Rasulullah SAW bersabda:

بك أحياء, وبك أموت

Artinya: “dengan-Mu aku hidup dan dengan-Mu aku mati”

---

<sup>49</sup> D Rahayu, “Tinjauan Umum Tentang Sabar Dalam Menghadapi Musibah,” 2010, [http://eprints.walisongo.ac.id/2915/3/1103027\\_Bab2.pdf](http://eprints.walisongo.ac.id/2915/3/1103027_Bab2.pdf).

<sup>50</sup> an-Naisabury, *Risalatul Qusyairiyah Induk Ilmu Tasawuf, Ed. Ma'ruf Zariq Dan Ali Abdul Hamid Balthajy*, 210–11.

## f. Tawakkal

Secara harfiah tawakkal berarti menyerahkan diri. Menurut Sahal bin Abdillah bahwa awalnya tawakkal adalah apabila seorang hamba di hadapan Allah seperti bangkai di hadapan orang yang memandikannya, ia mengikuti semauanya yang memandikan, tidak dapat bergerak dan bertindak.<sup>51</sup> Tawakkal bisa diartikan berserah diri dengan sepenuhnya kepada Allah. namun perlu diketahui, dalam mengartikan kata berserah diri, bukan berarti tanpa ada sedikitpun usaha yang menyertai.

Tawakkal merupakan kepercayaan dan penyerahan diri kepada takdir Allah dengan sepenuh jiwa dan raga. Dalam tasawuf, tawakkal ditafsirkan sebagai suatu keadaan jiwa yang selamanya tetap berada dalam ketenangan dan ketenteraman, baik dalam keadaan suka maupun duka. Dalam keadaan suka, ia akan bersyukur dan dalam keadaan duka, ia akan bersabar serta tidak resah dan gelisah.<sup>52</sup>

Tawakkal bukan berarti menyerahkan seluruh urusan kepada Allah tanpa dibarengi perencanaan yang matang dan tanpa usaha. Akan tetapi tawakkal secara umum berarti pasrah secara bulat kepada Allah setelah melaksanakan sesuatu sesuai rencana dan usaha. Apabila rencana sudah matang dan usaha dijalankan dengan sungguh-sungguh sesuai dengan rencana, hasilnya diserahkan kepada Allah.<sup>53</sup>

Di dalam Q.S At-taubah ayat 51. Terdapat dasar tawakal sebagai maqam dari para sufi, yang berbunyi:

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ

فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿٥١﴾

<sup>51</sup> Nata, *Edisi Revisi Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia*, 174.

<sup>52</sup> HAG, *Psikologi Tasawuf*, 184.

<sup>53</sup> Suhayib, *Studi Akhlak*, 90–91.



Artinya: “katakanlah (Muhammad), tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah bagi kami. Dialah pelindung kami, dan hanya kepada Allah bertawakkallah orang-orang yang beriman”.<sup>54</sup>

g. Ridha

Fase yang terakhir dalam rentetan maqam yang di lalui oleh para salik atau sufi ialah ridha. Dari keterangan yang telah dicantumkan. Memang tingkatan dari pada maqamat saling terhubung dan melengkapi, ibarat pasangan suami dan istri.

Secara harfiah ridha artinya rela, suka, senang. Harun Nasution mengatakan ridha berarti tidak berusaha, tidak menentang qada dan qadar Tuhan. Menerima qada dan qadar dengan hati senang. Mengeluarkan perasaan benci dari hati sehingga yang tinggal di dalamnya hanya perasaan senang dan gembira. Merasa senang menerima malapetaka sebagaimana merasa senang menerima nikmat. Tidak meminta surga dari Allah dan tidak meminta dijauhkan dari neraka. Tidak berusaha sebelum turunnya qada dan qadar, tidak merasa pahit dan sakit sesudah turunnya qada dan qadar, malahan perasaan cinta bergelora di waktu turunnya bala' (cobaan yang berat).<sup>55</sup>

Ridha adalah puncak dari kecintaan yang diperoleh seorang sufi selepas menjalani proses ubudiyah yang panjang kepada Allah SWT. Ridha merupakan anugerah kebaikan yang diberikan Tuhan atas hamba-Nya dari usahanya yang maksimal dalam pengabdian dan munajat. Ridha juga merupakan manifestasi amal saleh sehingga memperoleh pahala dari kebaikan tersebut. Syekh Abu 'Ali al-Daqqaq menyatakan bahwa seorang sufi tidak merasa terbebani oleh hukum dan qadar Allah Ta'ala. Dikarenakan semua itu adalah kewajiban bagi seorang

---

<sup>54</sup> At-Taubah Ayat 51 Al-Qur'an, *Al-Kalimah, Tafsir, Perkata, Tajwid, Terjemah, Tematik, Perkata, Tajwid Warna, Asbabunnuzul & Hikmah* (Jakarta: Tim Riels Grafika, 2015), 195.

<sup>55</sup> Nata, *Edisi Revisi Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia*, 176.

sufi untuk rela atas ketentuan dan qadar Ilahi sesuai khittah yang ditetapkan syari'at.<sup>56</sup>

### 3. Definisi Ahwal

Menurut Harun Nasution, dalam buku *akhlak tasawuf dan karakter mulia*, karangan Abuddin Nata. Hal atau Ahwal merupakan keadaan mental, seperti perasaan senang, perasaan sedih, perasaan takut dan sebagainya. Hal yang biasa disebut sebagai hal adalah takut (al-khauf), rendah hati (al-tawadlu'), patuh (al-taqwa), ikhlas (al-ikhlas), rasa berteman atau intim (al-uns), gembira hati (al-wajd), berterima kasih (al-syukr).<sup>57</sup> Maqamat dan Ahwal sangatlah berbeda, dikarenakan ahwal akan datang sesudah seorang sufi menempuh tangga-tangga di dalam maqamat.

Maqamat diperoleh manusia dengan usaha manusia itu sendiri yang tidak berubah (istiqomah), sedangkan Ahwal tidak diperoleh dari usaha manusia, melainkan anugerah dari Allah SWT. Ahwal merupakan keadaan mental yang hadir secara otomatis tanpa unsur kesengajaan, upaya latihan dan pemaksaan, seperti halnya perasaan senang, sedih, perasaan takut dan lain-lain. Menurut Faisal Barid 'Aun terdapat tujuh Ahwal yang diperoleh sufi, antara lain: Al-Mahabbah, Al-Syauq, Al-Hibah wa al-Uns, Al-Qarb, Al-Haya', Al-Shahwa al-Sakr, dan Al-Fana' wa al-Baqa.<sup>58</sup> Maka dapat dikatakan, Ahwal bisa difahami sebagai buah yang lahir dari sebuah pohon. Dengan menanam dari benih sampai bisa di panen ataupun dikonsumsi.

Al-Haal (kondisi ruhani), menurut banyak orang merupakan arti yang intuitif dalam hati tanpa adanya unsur sengaja, usaha menarik dan usaha lainnya, dari rasa senang atau sedih, leluasa atau terenggam, rindu atau berontak, rasa takut atau sukacita. Maka setiap al-haal merupakan karunia, dan setiap maqam adalah upaya. Pada al-haal datang dari wujud itu sendiri, sedangkan al-maqam diperoleh melalui upaya perjuangan. Orang yang memiliki

<sup>56</sup> HAG, *Psikologi Tasawuf*, 188–89.

<sup>57</sup> Nata, *Edisi Revisi Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia*, 177.

<sup>58</sup> Suhayib, *Studi Akhlak*, 91–92.

maqam, menempati maqamnya, dan orang yang berada dalam haal, bebas dari kondisinya.<sup>59</sup>

4. Macam-macam Ahwal

Di dalam jurnal karya Fahrudin.<sup>60</sup> dijelaskan bahwa Ahwal adalah keadaan-keadaan spiritual yang menguasai qalbu dalam menempuh jalan menuju Tuhan. Istilah ahwal dalam tasawuf digunakan untuk menunjukkan keadaan spiritual. Al-hal merupakan sebuah kondisi yang melekat dalam qalbu, merupakan peningkatan dari maqamat seseorang. Yang termasuk kepada al-ahwal menurut A-Sarraj (2008: 88) yaitu muraqabah, qurbah, mahabbah, khauf, roja, syauq, uns, thuma'ninah, musyahadah, dan yaqin.

a. Muraqabah

سمعت المرتعش يقول المراقبة مراعاة السرمملا خظة الغيب  
مع كل لحظة ولفظة

Artinya: “Aku dengar Murta’asy berkata, muraqabah adalah memelihara hati di hadapan Tuhan setiap saat serta memelihara lidahnya”.<sup>61</sup>

Salah satu asma Allah yang baik (asmaul husna) yaitu ar-raqib (yang maha mengawasi). Apa yang dimaksud muraqabah dalam pandangan sufi? Yang dimaksud muraqabah bagi seorang hamba yaitu: suatu pengetahuan dan keyakinan bahwa Allah SWT yang ada dalam hati nuraninya selalu melihat dan maha mengetahui. Muraqabah yaitu seseorang melihat Allah

<sup>59</sup> an-Naisabury, *Risalatul Qusyairiyah Induk Ilmu Tasawuf*, Ed. Ma'ruf Zariq Dan Ali Abdul Hamid Balthajy, 24.

<sup>60</sup> Fahrudin, “Tasawuf Sebagai Upaya Membersihkan Hati Guna Mencapai Kedekatan Dengan Allah,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim* 14, no. 1 (2016): 76–82, [http://jurnal.upi.edu/file/05\\_Tasawuf\\_Jalan\\_Untuk\\_\(Jurnal\)\\_-\\_fahrudin.pdf](http://jurnal.upi.edu/file/05_Tasawuf_Jalan_Untuk_(Jurnal)_-_fahrudin.pdf).

<sup>61</sup> Simuh, *Tasawuf Dan Perkembangannya Dalam Islam*, 129.

dengan mata hatinya dan meyakini sedalam-dalamnya bahwa Allah itu ialah Tuhan yang menciptakan kita.

Muraqabah merupakan salah satu sikap mental yang tinggi, menurut para sufi mengandung pengertian adanya kesadaran diri bahwa ia selalu berhadapan dengan Allah dalam keadaan diawasi-Nya. Kesadaran yang demikian akan menumbuhkan sikap selalu siap dan waspada bahwa ia dalam keadaan diawasi oleh sang pencipta. Dengan mempunyai sikap muraqabah ini, sang sufi memiliki sikap yang selalu memandang Allah dengan mata hatinya (*vision of the heart*). Sebaliknya, sufi juga sadar bahwa Allah juga selalu memandang kepadanya dengan penuh perhatian.<sup>62</sup> Dengan berlakunya sikap muraqabah ini, maka akan senantiasa terjaga di dalam bertata maupun bertutur. Dikarenakan kedekatan dengan saling memandang antara hamba dan Tuhan

b. Qurbah (Kedekatan)

Allah itu maha dekat dan lebih dekat daripada urat nadi yang ada di leher. Allah berfirman di dalam Q.S Al-Baqarah ayat 186:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَلِإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Artinya : "Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman

<sup>62</sup> Masyharuddin, *Ilmu Tasawuf* (Kudus: Stain Kudus Press, 2006), 110.

kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran”.<sup>63</sup>

Apa sebenarnya yang dimaksud al-qurbah menurut pandangan para sufi? Kondisi spiritual qurbah bagi seorang hamba yaitu menyaksikan dengan mata hatinya akan kedekatan Allah SWT dengannya. Dengan demikian, ia akan melakukan pendekatan diri kepadanya dengan ketaatan-ketaatan dan seluruh perhatiannya selalu terpusatkan di hadapan Allah dengan selalu mengingat-Nya dalam segala kondisinya, baik secara lahiriah maupun secara rahasia hati.

c. Mahabbah (Rasa Cinta)

Allah berfirman dalam Q.S Al-Maidah ayat 54:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مَن يَرْتَدَّ مِنكُمْ عَن دِينِهِ ۖ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهٗ  
بِقَوْمٍ حُبُّهُمْ وَنُحُبُونَهُ ؕ أَدْلٰةٌ عَلٰى الْمُؤْمِنِينَ ؕ اَعِزَّةٌ عَلٰى الْكٰفِرِيْنَ  
مُجْتَهِدُونَ فِى سَبِيْلِ اللّٰهِ وَلَا يَخَافُوْنَ لَوْمَةَ لَآئِمٍ ۗ ذٰلِكَ فَضْلُ  
اللّٰهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَآءُ ۗ وَاللّٰهُ وَّاسِعٌ عَلِيْمٌ ﴿٥٤﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, Barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintainya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang

<sup>63</sup> Al-Baqarah Ayat 186 Al-Qur’an, *Al-Kalimah, Tafsir, Perkata, Tajwid, Terjemah, Tematik, Perkata, Tajwid Warna, Asbabunnuzul & Hikmah* (Jakarta: Tim Riels Grafika, 2015), 28.

dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya), lagi Maha mengetahui”.<sup>64</sup>

Kata Mahabbah berasal dari kata *ahabba, yuhibbu, mahabatan*, yang secara harfiah berarti mencintai secara mendalam, atau kecintaan atau cinta yang mendalam.<sup>65</sup> Mahabbah yaitu suatu kondisi spiritual rasa cinta seseorang hamba kepada Allah SWT. yang dimaksud mahabbah bagi seorang hamba yaitu : melihat dengan kedua matanya terhadap nikmat yang Allah karuniakan kepadanya, dan dengan hati nuraninya ia melihat kedekatan Allah SWT dengannya, segala perlindungan, penjagaan, dan perhatian-Nya yang dilimpahkan kepadanya.

d. Khauf (Rasa Takut)

Khauf yaitu rasa takut kepada Allah SWT sebagai akibat dari kedekatannya dengan Allah. Diantara orang yang sudah mencapai kondisi spiritual khauf (rasa takut) kepada Allah SWT itu ada yang rasa takutnya menguasai hatinya karena ia melihat kedekatan Allah dengannya, ada pula diantara mereka yang hatinya dikuasai rasa cinta (mahabbah). Hal itu terjadi sesuai dengan pembenaran (tashdiq), hakikat keyakinannya, dan rasa takut (khasyyah) yang diberikan Allah dalam hati hamba-Nya.

e. Roja (Rasa Pengharapan)

Harapan (roja) adalah keterpautan hati kepada sesuatu yang diinginkannya terjadi di masa yang akan datang, sebagaimana halnya takut adalah berkaitan dengan apa yang akan terjadi di masa datang. Salah seorang tokoh, yakni Abu Ali ar-Raudzbary mengemukakan pendapatnya, yang dimaksud dari takut dan harap ialah dicontohkan sebuah sayap burung (kanan dan kiri). Ketika mempunyai keseimbangan, burung tersebut akan bisa terbang dengan baik. Hal tersebut

---

<sup>64</sup> Al-Maidah Ayat 54 Al-Qur'an, *Al-Kalimah, Tafsir, Perkata, Tajwid, Terjemah, Tematik, Perkata, Tajwid Warna, Asbabunnuzul & Hikmah* (Jakarta: Tim Riels Grafika, 2015), 54.

<sup>65</sup> Nata, *Edisi Revisi Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia*, 179.

berbalik ketika sayap (salah satunya) tidak berfungsi dengan baik, hal ini akan menghilangkan kemampuannya untuk terbang mengudara. Walhasil burung akan jatuh kejurang kematian.<sup>66</sup>

f. Syauq (Kerinduan)

Syauq yaitu suatu kerinduan kepada Allah SWT. di dalam tasawuf istilah syauq digunakan untuk mengekspresikan meluapnya keinginan hati untuk bertemu dengan kekasih, atau kerinduan yang mendalam kepada kekasih, yakni Allah Azza wa Jalla. Salahudin menjelaskan, bahwa syauq adalah kerinduan untuk melihat kekasih, kerinduan untuk dekat dengan kekasih, kerinduan untuk bersatu dengan kekasih, dan kerinduan yang mendalam untuk meningkatkan kerinduan itu sendiri kepada kekasih.

g. Uns (Keakraban atau Keintiman)

Uns yaitu suatu keadaan spiritual seorang sufi yang merasa intim atau akrab dengan Tuhan-Nya, karena telah merasakan kedekatan dengan-Nya. Uns adalah keadaan spiritual ketika qalbu dipenuhi rasa cinta, keindahan, kelembutan, belas kasih, dan pengampunan Allah.

Uns adalah keadaan jiwa dan seluruh ekspresi terpusat penuh kepada suatu titik sentrum yaitu Allah, tidak ada yang dirasa, tidak ada yang di ingat, tidak ada yang diharap kecuali Allah SWT. Segenap jiwanya terpusat bulat sehingga seakan-akan tidak menyadari dirinya lagi dan berada dalam situasi hilang kesadaran terhadap alam sekitarnya.<sup>67</sup>

h. Thuma'ninah

Thuma'ninah adalah salah satu kondisi spiritual sebagai anugerah Tuhan yang diperoleh oleh seorang sufi yang sedang melakukan pendakian spiritual menuju Tuhan. Thuma'ninah berarti tenang dan tenteram. Orang yang memperoleh kondisi jiwa ini tidak lagi dihinggapi rasa was-was dan khawatir. Tidak ada lagi yang dapat

---

<sup>66</sup> an-Naisabury, *Risalatul Qusyairiyah Induk Ilmu Tasawuf*, Ed. Ma'ruf Zariq Dan Ali Abdul Hamid Balthajy, 133–34.

<sup>67</sup> Masyharuddin, *Ilmu Tasawuf*, 113.

mengganggu perasaan dan pikirannya, karena sudah berhasil mencapai kesucian jiwa yang paling tinggi. Dia sudah dapat berkomunikasi dengan Allah SWT, karenanya ia merasa sangat senang dan bahagia.

i. Musyahadah

Musyadahah secara bahasa artinya saling menyaksikan. Menurut istilah sufi musyahadah adalah pengetahuan langsung tentang hakikat Tuhan. Maksudnya, bahwa seorang sufi dalam keadaan tertentu dapat melihat Tuhan dengan mata hatinya. Menurut para sufi, menyaksikan Tuhan terjadi dengan berbagai cara. Sebagian menempuh jalan spiritual dan kaum tarekat menyaksikan Tuhan dalam segala sesuatu. Sebagian lagi menyaksikan Tuhan sebelum, sesudah atau bersama segala sesuatu. sebagian selainnya menyaksikan Tuhan sendiri dengan mata hatinya.

Secara terminologi, musyahadah bermakna tersingkapnya tabir seorang manusia. Istilah yang hampir sama dengan musyahadah adalah muhadharah dan mukasyafah. Kalau dapat diartikan sebagai perasaan hadirnya atau beradanya Allah dalam hatinya, maka sebagai kelanjutannya terjadilah mukasyafah, yaitu tersingkapnya tabir atau penghalang, sehingga dengan demikian tercapai musyahadah.<sup>68</sup>

j. Yaqin

Di dalam tasawuf istilah yaqin mengacu kepada ketetapan hati kepada Allah berdasar ilmu yang tidak berubah, tidak bisa dipalingkan, tidak bisa dibolak-balik, dan tidak lenyap ketika ada goncangan dan gangguan dan keraguan. Salah seorang sufi mengatakan, keyakinan adalah mukasyafah, dan mukasyafah dengan tiga cara: mukasyafah yang bersifat informative, mukasyafah penampilan qudrat, dan mukasyafah hati terhadap hakikat iman.<sup>69</sup>

---

<sup>68</sup> Masyharuddin, 115.

<sup>69</sup> an-Naisabury, *Risalatul Qusyairiyah Induk Ilmu Tasawuf*, Ed. Ma'ruf Zariq Dan Ali Abdul Hamid Balthajy, 205.



## C. Makna-Makna dalam Spiritualitas

### 1. Definisi dan Makna Spiritualitas

Kata spiritual, yang akar katanya spirit, menurut kamus Umum Bahasa Indonesia terbitan Balai Pustaka susunan W.J.S Poerwadarminta berarti: jiwa, sukma, roh. Jiwa sukma dan roh sebenarnya bukan hal yang aneh sama sekali, kesemuanya adalah bagian dari diri setiap manusia.<sup>70</sup> Manusia adalah makhluk Allah SWT yang sempurna yang diciptakan untuk menjadi khalifah Allah SWT di muka bumi dengan tujuan semata-mata beribadah kepada-Nya. Setiap muslim hendaklah selalu menjalin hubungan yang intim dengan Tuhannya setiap saat. Sebab, bagi muslim, setiap gerak anggota badan, pancaindra dan bahkan hati, adalah rangkaian pemenuhan kewajibannya beribadah kepada-Nya.

Spiritualisasi menjalar ke setiap Negara sebagai sebuah proses perjalanan individu menuju kesadaran yang paling dalam dari eksistensi diri manusia. Spiritualitas berasal dari kata *spirituality*, yang merupakan kata benda, turunan dari kata sifat spiritual. Kata bendanya adalah spirit, diambil dari kata latin spiritus yang artinya bernapas. Dalam bentuk kata sifat, spiritual mengandung arti yang berhubungan dengan spirit, yang berhubungan dengan yang suci, yang berhubungan dengan fenomena atau hal yang supernatural.<sup>71</sup>

Sesungguhnya spiritualitas berarti keadaan yang bersambung dengan ruhaniyah. Akan tetapi dalam waktu kesehariannya, ketika membicarakan tentang sebuah spiritualitas pengertiannya luas dan tidak terbatas hanya dalam lingkup sebuah roh dan jiwa saja. Sebut saja sesuatu

---

<sup>70</sup> Irmansyah Efendi, "SPIRITUALITAS Makna, Perjalanan Yang Telah Dilalui, Dan Jalan Yang Sebenarnya," n.d., <https://books.google.co.id/books?id=-3uMDwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=spiritualitas&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwiNmYDc3MbnAhXDdCsKHfabAX8Q6AEIPDAC#v=onepage&q=spiritualitas&f=true>.

<sup>71</sup> Muhammad Syahrial, *SEQ Spiritual Entrepreneurship Quotient Manajemen Islami Meraih Sukses Sebagai Pengusaha Dunia Bahagia Akhirat Surga* (Jakarta: PT Lentera, 2012), 115.

yang tidak dapat dan belum dikenali oleh kelima alat indra fisik sering dikaitkan dengan hal ini.<sup>72</sup>

Menurut Flower dalam kajian religiusitas dan spiritual, dia lebih senang menggunakan istilah *faith* (keimanan) daripada menggunakan istilah religiusitas ataupun spiritualitas. Alasannya antara *faith* dan religiusitas bagaikan cermin yang hidup dalam sejaman. Walaupun demikian ada keterkaitan antara *faith* dan religiusitas. Istilah *faith* lebih dekat dengan istilah spiritual. Namun istilah *faith* kurang dikenal.<sup>73</sup>

Adler berpendapat, semua insan adalah makhluk yang sadar (bisa berpikir), ini berarti insan mempunyai naluri alami kemanusiaan yang baik yang berarti bahwa ia sadar betul akan semua alasannya melakukan suatu hal.<sup>74</sup> Disisi lain di buku karangan Henri Corbin.<sup>75</sup> Yang berjudul *Imajinasi kreatif Sufisme Ibn 'Arabi* berbunyi, biarkan setiap manusia menguji dirinya sendiri dan melihat keadaan spiritualnya, karena satu ayat Al-Qur'an menyatakan : manusia adalah saksi atas dirinya sendiri, meskipun dia mengajukan sanggahan-sanggahannya. Dengan begini maka, dapat di paparkan bahwa makna dari spiritualitas adalah merupakan sebagai pengalaman manusia secara umum dari suatu pengertian akan makna kesadaran, tujuan dan moralitas.

Spiritualitas atau jiwa sebagaimana yang telah digambarkan oleh tokoh-tokoh sufi adalah suatu alam yang tak terukur besarnya, ia adalah keseluruhan alam semesta, karena ia adalah salinan dari-Nya segala hal yang ada di dalam alam semesta terjangkau di dalam jiwa, hal sama segala apa yang terdapat di dalam jiwa ada di alam semesta. Jiwa adalah ruh setelah bersatu dengan jasad penyatuan ruh

---

<sup>72</sup> Efendi, "SPIRITUALITAS Makna, Perjalanan Yang Telah Dilalui, Dan Jalan Yang Sebenarnya."

<sup>73</sup> Saliyo, *Bimbingan Konseling Spiritual Sufi Dalam Psikologi Positif*, 103–4.

<sup>74</sup> <http://etheses.uin-malang.ac.id/772/6/07410003%20Bab%202.pdf>

<sup>75</sup> Henri Corbin, *Imajinasi Kreatif Sufisme Ibn 'Arabi*, n.d., 363.

dengan jasad melahirkan pengaruh yang ditimbulkan oleh jasad terhadap ruh. Sebab dari pengaruh-pengaruh ini muncullah kebutuhan-kebutuhan jasad yang dibangun oleh ruh. Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa jiwa merupakan subjek dari kegiatan “spiritual”.<sup>76</sup>

Menurut terminologi, tulisan spiritualitas berakar dari sebuah kata “*spirit*”. Sedangkan di dalam literatur sebuah agama dan spiritualitas, kata *spirit* memiliki dua makna inti, yaitu:

- a. Watak atau Karakter dan inti dari kesadaran manusia, yang masing keterkaitan dan menumbuhkan keyakinan.
- b. Lebih condong pada susunan bahwa semua “*spirit*” yang saling keterikatan merupakan bagian dari sebuah satu kesatuan, (*consciousness and intellect*) yang lebih tinggi dan luas.<sup>77</sup>

Akan tetapi, makna spiritualitas itu kini telah berkembang dan menjadi lebih kompleks. Tidak lain arti dari sebuah makna spiritualitas ialah sebuah kecerdasan spiritual. Menurut Danah Zohar dalam buku *SEQ Spiritual Entrepreneurship Quotient Manajemen Islami Meraih Sukses sebagai Pengusaha Dunia Bahagia Akhirat Surga* karangan Muhammad Syahid.<sup>78</sup> “Kecerdasan untuk memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding dengan yang lain”. Jadi, cerdasnya seseorang secara spiritual memudahkan pula terbangunnya emosi yang cerdas. Ini berarti kondisi spiritualitas menjadi faktor kondusif bagi perkembangan emosional seseorang.

---

<sup>76</sup> “Spiritualitas Dan Macam-Macamnya,” digilib.uinsby.ac.id., n.d., 15, [http://digilib.uinsby.ac.id/6413/7/Bab 2.pdf](http://digilib.uinsby.ac.id/6413/7/Bab%202.pdf).

<sup>77</sup> <http://etheses.uin-malang.ac.id/772/6/07410003%20Bab%202.pdf>

<sup>78</sup> Syahrial, *SEQ Spiritual Entrepreneurship Quotient Manajemen Islami Meraih Sukses Sebagai Pengusaha Dunia Bahagia Akhirat Surga*, 116.

## 2. Aspek-Aspek Spiritualitas

Piedmond melalui pemikirannya mengembangkan sebuah konsep spiritualitas yang bernama *Spiritual Transendence*. Yakni kemampuan setiap manusia untuk bebas berekspresi. Perspektif transendensi tersebut merupakan perspektif dimana setiap manusia melihat satu kesatuan fundamental yang mendasari beragam kesimpulan akan alam semesta. Konsep tersebut terbangun dari tiga bagian, antara lain:

- a. *Prayer Fulfillment* (pengalaman ibadah).
- b. *Universality* (universalitas).
- c. *Connectedness* (keterkaitan).<sup>79</sup>

## D. Penelitian Terdahulu

Tidak bisa dipungkiri lagi, dalam dunia akademisi. Penelitian sangat diperlukan, khususnya dalam laporan tugas akhir mahasiswa. Ada beberapa hasil penelitian terdahulu yang peneliti temukan dan kurang lebih memuat syair-syair ataupun tulisan seorang sufi terkait dengan penelitian yang penulis laksanakan, yaitu antara lain sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil skripsi yang berjudul “*Dimensi Sufistik Dalam Puisi A. Musthofa Bisri*” yang ditulis oleh Nur Siti Samsiah.<sup>80</sup> Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa puisi yang diciptakan oleh A. Musthofa Bisri mempunyai ciri khasnya tersendiri, gaya pengucapannya yang lugas, dan melalui penggunaan bahasa sehari-hari yang sederhana, ia mampu mengungkapkan masalah spiritual dan sosial yang sarat makna dan kearifan. Sajak-sajaknya dinamai dengan “sajak balsem”. Seperti sifat balsam yang kadang hangat bahkan bisa panas, sajak-sajaknya berisi nada sindiran dan protes. Selain sebagai seorang penyair A. Musthofa Bisri juga dikenal sebagai kiai yang menghayati kedalaman spiritualitasnya, sehingga sajak-sajaknya terkesan

---

<sup>79</sup>

<http://etheses.uin-malang.ac.id/772/6/07410003%20Bab%202.pdf>

<sup>80</sup> Nur Siti Samsiah, “Dimensi Sufistik Dalam Puisi A. Musthofa Bisri” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009).

merupakan media ekspresi bagi pengungkapan pengalaman spiritualnya.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Siti Nursamsiah dengan penelitian penulis ialah sama-sama terfokus pada ungkapan ataupun syair yang telah dilantunkan maupun tertuliskan di media secara nyata, dan dapat dilihat sebagai telaah pengingat diri. Namun perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan penulis menggunakan bahasa yang khas dari sang Kiai. Untuk memahaminya juga memerlukan penjelasan secara langsung oleh Kiai yang bersangkutan. Dan dengan logat Jawa yang bercampur dengan kesusastraan Indonesia.

2. Berdasarkan hasil penelitian dari Abdul Wachid B.S yang berjudul "*Puisi A. Musthofa Bisri*".<sup>81</sup> Dari hasil penelitian ini mengemukakan bahwa. Pertama, puisi yang ditulis oleh A. Musthofa Bisri diungkapkan dengan bahasa sederhana sebagai manifestasi diri dan ciptaannya. Kesederhanaan bahasa tersebut membutuhkan pemahaman yang lebih mendalam terkait dengan wawasan dan dimensi dari penyair. Kedua, ada kesamaan tematik puisi A. Musthofa Bisri dengan puisi tradisi sufi yang bertema cinta dan kerinduan kepada Allah. Dengan begitu, hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Abdul Wachid B.S ada sisi persamaan dan perbedaan. Persamaannya ialah dari segi bahasa yang sederhana dan mudah di telaah bagi orang awam, namun perlu pemahaman yang mendalam. Perbedaannya, yang diteliti oleh Abdul Wachid B.S berupa tulisan puisi, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis ialah berupa ungkapan kata atau pernyataan dari buah perjalanan ruhani sang Kiai.
3. Berdasarkan hasil penelitian dari As. Rakhmad Idris yang berjudul "*Identitas Pengarang Puisi Mawlid Syaraf Al-Anam The Writer's Identity Of Mawlid Syaraf Al-Anam Poetry*".<sup>82</sup> Hasil dari penelitian ini ialah untuk mengungkap identitas sufi yang direpresentasikan penyair melalui kata dan kalimat. Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap

---

<sup>81</sup> Wachid B.S, "Puisi Sufi A. Musthofa Bisri."

<sup>82</sup> As. Rakhmad Idris, "Identitas Pengarang Puisi Mawlid Syaraf Al-Anam The Writer's Identity Mawlid Syaraf Al-Anam Poetry," *Widyariset* 18, no. 2 (2015).

data yang telah dikumpulkan dibuktikan adanya identitas sufi yang melekat pada pengarang puisi MSA. Identitas tersebut terlihat jelas dari pilihan kata dan kalimat seputar ajaran tasawuf tentang ahwal yang ada dalam diri seorang sufi berupa kerinduan, cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, dan intropeksi diri atas dosa yang telah diperbuat, dan ahwal yang ada dalam MSA ini merupakan pembeda karya sastra sufistik dari karya sastra lainnya. Sedikit berbeda namun terdapat beberapa kesamaan dengan penelitian penulis. Perbedaannya dari segi tulisan yang menggunakan gaya bahasa Arab. Kesamaannya ialah dari segi isi, dikarenakan penelitian yang penulis lakukan ialah mengungkap makna dari tulisan dari kiai yang berupa kata-kata mutiara. Dan dari tulisan yang peneliti teliti mengandung makna cinta akan sesama, bersyukur akan rahmat Allah dan penghambaan makhluk yang sejati.

4. Berdasarkan hasil penelitian dari Ali Imron Al-Ma'ruf yang berjudul "*Dimensi Sufistik Dalam Stilistika Puisi 'Tuhan, Kita Begitu Dekat' Karya Abdulhadi W.M.*"<sup>83</sup> dari penelitian ini, mengungkapkan stilistika dalam puisi "Tuhan, Kita Begitu Dekat" memiliki keunikan yang khas Abdulhadi W.M. yang merupakan wujud individuasi penyair. Kekhasan tersebut antara lain ditunjukkan dalam pemadatan kalimat dan citraan. Puisi karya Abdulhadi W.M itu mengandung dimensi sufistik. Dalam hal ini, puisi itu sarat dengan gagasan tasawuf *wahdatul wujud*, yang menunjukkan berpadunya eksistensi manusia dengan eksistensi Tuhan, berpadunya dimensi insaniyah dengan dimensi Ilahiyah, bersatunya makhluk dengan khalik. Ada kecenderungan kuat bahwa puisi "Tuhan, Kita Begitu Dekat" memiliki hubungan intertekstual dengan Al-Qur'an. Dalam hal ini, puisi itu merupakan karya transformasi yang dapat diruntut hipogramnya pada ayat Al-Qur'an surat Al-Qaaf ayat 16. Puisi "Tuhan, Kita Begitu Dekat" merupakan karya seni bernilai tinggi, yang berhasil memadukan dimensi sosial dan

---

<sup>83</sup> Ali Imron Al-Ma'ruf, "Dimensi Sufistik Dalam Stilistika Puisi 'Tuhan, Kita Begitu Dekat' Karya Abdullah W.M.," *TSAQAF, Jurnal Kajian Seni Budaya Islam* 1, no. 1 (2012).

dimensi transendental. Persamaan penelitian yang dilakukan Ali Imron Al-Ma'ruf dengan penulis ialah sama sama mengkaji hasil pemikiran maupun ahwal dari seseorang. Namun terdapat beberapa perbedaan. Antara lain penulis mengkaji tulisan yang ditransformasi dari ahwal dan kitab al-hikam.

### **E. Kerangka Berfikir**

Pada gambar 2.1, dapat dijelaskan bahwa tasawuf adalah inti dari semua permasalahan yang timbul. Dikarenakan tasawuf ialah ilmu yang secara alami menata hati. Dengan ajaran takhalli, tahalli dan tajalli dalam ilmu tasawuf. Dapat menciptakan hati yang benar benar bersih dan dapat menembus batas nalar manusia. Dikarenakan tiga aspek tersebut sudah mewakili maqamat ilmu tasawuf.

Orang yang mempelajari tasawuf disebut sebagai sufi, sufi ialah manusia yang memang benar-benar terkondisikan dalam segi hal kebatinannya. Dengan demikian para sufi biasanya memiliki ahwal yang berbeda beda, sesuai dengan kadar perjalanan ruhaniyah yang telah ditempuh. Dari sini ada benang merah yang menyatukan antara ahwal dan sufi tersebut. Dan ahwal itulah yang mendorong seorang sufi menciptakan sebuah tradisi ataupun cipta karya yang luar biasa. Adapun tradisi tersebut bermacam-macam, ada yang berupa marawis atau musik, puisi atau syair-syair (syair dalam hal sufi ada dua , yakni yang dapat difahami dan sulit di fahami , syatahat), tarian dan yang paling fenomenal ialah thoriqoh atau tarekat.

Gambar 2.1 Kerangka Pikir

